

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain akhir dari terjadinya proses pembelajaran adalah bahwa siswa mengalami perkembangan potensi dalam dirinya di berbagai bidang yang telah disebutkan. Untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan potensi siswa dalam belajar, dibutuhkan evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik. Aspek hasil belajar yang diukur meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Sudijono, 2005, hal. 31-32).

Dalam pelajaran Matematika, hasil belajar yang paling sering diukur adalah dalam aspek kognitif. Hasil belajar kognitif dapat berguna bagi siswa untuk melihat perkembangan dirinya terhadap hal yang telah dipelajari. Bagi para guru, adanya hasil belajar kognitif dapat menjadi bahan evaluasi terhadap dirinya, cara mengajarnya, maupun kemampuan siswa. Bagi orang tua hasil belajar kognitif bisa menjadi alat pantau anak dalam belajar di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi siswa, guru, maupun orang tua untuk mengetahui hasil belajar

kognitif siswa yang sebenarnya dan dapat menggambarkan perkembangan siswa dalam belajar.

Hal yang diangkat menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah siswa tidak bisa menunjukkan hasil belajar kognitif yang sesuai dengan kemampuan sebenarnya. Salah satu hal yang memengaruhi hasil belajar adalah faktor psikis atau emosi siswa. Bahwa faktor psikis, yaitu faktor kejiwaan atau suasana batin yang menyelimuti diri peserta didik pada saat dilaksanakannya evaluasi hasil belajar seperti suasana gembira dan suasana murung, atau pikiran yang sedang kalut atau kacau, akan dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik (Sudijono, 2005, hal. 45). Masalah ini tentu adalah masalah yang serius sebab bagi anak remaja khususnya siswa SMP, masa ini adalah masa yang paling rapuh bagi mereka dalam menanggulangi emosi. Pada masa ini remaja sering mengalami penolakan atau mulai mengalami depresi (Brummelen, 2009, hal. 169). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk dapat menanggulangi emosi mereka.

Siswa sebagai gambaran Allah, sebenarnya adalah pribadi yang sempurna. Walaupun begitu siswa juga adalah pribadi yang telah jatuh ke dalam dosa. Dosa membuat siswa bisa salah menggunakan emosinya. Emosi dalam bentuk rasa malu, sedih, dan ketakutan bisa timbul karena tindakan berdosa atau anggapan yang penuh dosa terhadap diri dan keadaan emosi mereka inilah yang akan memengaruhi prestasi akademik mereka (Brummelen, 2009, hal. 169-170). Dalam kehidupan persekolahan kekurangan siswa dalam mengendalikan emosinya secara baik akan berpengaruh kepada hasil belajar kognitif. Lebih dari itu, dalam kehidupan bermasyarakat, emosi sangat dibutuhkan. Alkitab banyak memberikan contoh kesalahan pengendalian emosi oleh tokoh-tokoh besar dalam kehidupan

seperti Kain membunuh Habel, Abraham berbohong, Saul berusaha membunuh Daud, Daud berzinah, dan Salomo jatuh dalam dosa berpoligami.

Emosi adalah anugerah yang diberikan Allah kepada manusia. Emosi inilah yang membuat manusia berbeda dengan makhluk ciptaan yang lain dan manusia tidak bisa menghilangkan emosi dari dalam dirinya. Jadi, untuk dapat menangani masalah ini diperlukan pengudusan emosi melalui Yesus Kristus, firman Tuhan, dan Roh Kudus (Tong, 2007). Selain dari pengudusan yang bersifat supranatural ini, seorang siswa membutuhkan kecerdasan emosional yang baik untuk dapat memanfaatkan emosinya dengan baik pula. Kecerdasan emosional berhubungan dengan kesadaran seseorang untuk mengelola dan mengatur emosi mereka. Selain itu, kecerdasan emosional juga memainkan peran yang penting dalam meningkatkan motivasi, belajar, dan pencapaian hasil dalam bidang akademik seorang anak (Zeidner, Matthews, & Roberts, 2009). Kecerdasan emosional memiliki peran yang penting dalam seseorang meraih hasil belajar kognitif. Oleh karena itu, siswa juga perlu untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Mengenai hal ini, telah banyak dilakukan penelitian tentang peran kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Contoh berikut akan dijelaskan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kecerdasan emosional. Pertama adalah hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Matematika. Penelitian ini dilakukan kepada siswa SMA kelas X. Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Matematika (Situmorang, 2009, hal. 80). Kedua adalah pengaruh kecerdasan emosional

terhadap prestasi akademik. Penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa semester V dari berbagai fakultas dan universitas di Jakarta dan Tangerang ini memberikan hasil bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh tidak langsung yang bermakna terhadap prestasi akademik, yaitu melalui mediator kepribadian (Lanawati, 2005, hal. 127). Ketiga adalah pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel dari mahasiswa UPH fakultas psikologi yang telah berkuliah setidaknya selama dua semester. Hasil analisis dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar (Santoso, 2015, hal. 63).

Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin melakukan penelitian untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar kognitif khususnya dalam bidang Matematika. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti mengambil subjek yang lebih muda yaitu kepada anak remaja dalam hal ini siswa SMP kelas VII. Kemudian alat tes yang digunakan juga diperoleh dari angket kecerdasan emosional oleh Mark Davis (2006) yang diadopsi dari konsep kecerdasan emosional Mayer dan Salovey, yang berbeda dengan tes kecerdasan emosional yang lebih populer dan digunakan oleh penelitian sebelumnya yaitu berdasarkan konsep kecerdasan emosional Daniel Goleman.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah terhadap penelitian yang dilakukan adalah:

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas 7 SMP JKL Mentawai?
2. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas 7 SMP JKL Mentawai?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk:

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas 7 SMP JKL Mentawai.
2. Melihat seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional tersebut terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas 7 SMP JKL Mentawai.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam dunia pendidikan mengenai kecerdasan emosional siswa. Bahwa kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, mengatur, dan menggunakan emosinya berpengaruh terhadap hasil belajar kognitifnya. Semoga penelitian ini juga dapat memperkaya penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar kognitif siswa dan menjadi inspirasi untuk penelitian yang selanjutnya dalam mendukung perkembangan dunia pendidikan ke arah yang lebih baik.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil belajar kognitifnya dalam bidang

Matematika dengan memerhatikan kecerdasan emosionalnya. Kepada orang yang terlibat dalam pendidikan anak seperti orang tua, guru, dan pemerintah khususnya dalam dunia pendidikan, agar memerhatikan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang dimiliki seorang anak untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu untuk menyeimbangkan setiap kecerdasan anak dan bukannya berfokus kepada satu kecerdasan saja.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah sebuah bentuk kecerdasan yang melibatkan kemampuan memonitor perasaan dan emosi diri sendiri atau orang lain agar dapat membedakan setiap bentuk emosi tersebut dan menggunakan informasi ini untuk menuntun pikiran dan tindakan seseorang. Ada empat aspek dasar yang dapat diukur dalam kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi, memahami emosi, mengatur emosi, dan menggunakan emosi (Davis, 2006, hal. 6-7).

1.5.2 Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar kognitif siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif. Agar bisa diperoleh hasil belajar yang objektif, khususnya dalam bidang kognitif perlu untuk melibatkan semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang (Sudjana, 2005, hal. 3-22).